Seri Tokoh-tokoh Buddhis

SARIPUTTA

Riwayat Hidup Sang Dhamma Senapati

II

Dihimpun dan diterjemahkan dari naskah Pali
oleh

Y.M. Nyanaponika Thera

SARIPUTTA

Riwayat Hidup Sang Dhamma Senapati

II

Dihimpun dan diterjemahkan dari naskah Pali
oleh

Y.M. Nyanaponika Thera

SARIPUTTA II

Riwayat Hidup Sang Dhamma Senapati

Judul Asli : *The Life of Sariputta*
Alih Bahasa : Upa. Sasanasena Seng Hansen
Editor : Ir. Agus Santoso
Sampul & Tata Letak : adiniaga

Ukuran buku jadi	:	130x185 mm
Kertas cover	:	Art Cartoon 210 gram
isi	:	HVS 70 gram
Jumlah halaman	:	56 halaman
Jenis Font	:	Adobe Garamond Pro Centime Myriad Pro

Diterbitkan Oleh :

Vidyāsenā Production
Vihāra Vidyāloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231
Telp. 0274 542 919
Yogyakarta 55165

Cetakan Pertama, Februari 2007

Untuk Kalangan Sendiri

Daftar Isi

Prawacana Penerbit

Untuk mengenal lebih dekat salah seorang murid utama Sang Buddha, maka diterbitkanlah buku ini. Buku ini merupakan terjemahan "The Life of Sariputta" yang didapat dari website http://www.accesstoinsight.org yang ditulis oleh Ven. Nyanaponika Thera. Beliau telah banyak menulis buku, seperti Riwayat Hidup Anathapindika—diterbitkan juga oleh Insight Vidyasena Production (2005). Tulisan–tulisan Beliau sangat bagus dan bersumber langsung pada teks Pali—Tipitaka dan komentarnya—sehingga menjamin kebenaran riwayat hidup Sariputta.

Terjemahan "The Life of Sariputta" ini oleh penerbit dibagi menjadi dua buku. Buku I, yang telah diterbitkan, berisi bagian I dan II dari buku aslinya; sedangkan buku II-yang ada di tangan Anda-dimulai dari bagian III hingga akhir. Dalam buku II ini selanjutnya akan diceritakan bagaimana Sariputta Parinibbana (meninggal), disertai khotbah-khotbahnya dan cerita Sariputta dalam Jataka.

Penerbit mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada alm. Ven. Nyanaponika Thera yang telah menulis buku ini dengan sangat indah dan jelas. Penerbit juga mengucapkan terima kasih kepada penerjemah, Sdr. Seng Hansen, dan editor buku ini, Ir. Agus Santoso. Tak lupa, penerbit menghaturkan terima kasih yang mendalam kepada para donatur buku ini sehingga buku ini dapat diterbitkan demi kemajuan Buddha Dhamma di seluruh pelosok Tanah Air tercinta. Oleh sebab itulah, penerbit mengharapkan kita semua senantiasa berdana—sekecil apapun—yang tentu saja akan

memberi cahaya yang membawa kebahagiaan serta kedamaian bagi kita semua. Marilah kita berdana!

Penerbit menunggu kritikan, masukan, maupun saran dari para pembaca sehingga akan membuat Penerbit menjadi semakin baik. Terima kasih para pembaca!

Bagian Penerbitan Buku

Insight Vidyasena Production

Andi Suwito

Manajer Produksi Buku

Bagian III

Pantai Yang Lebih Jauh

Hutang Terakhir Terlunaskan

Sekarang kita sampai pada saat-saat mendekati Parinibbana Sang Buddha. Yang Terbekahi berdiam selama musim penghujan di desa Beluva[47] , dekat Vesali, dan ketika masa vassa tersebut berakhir, Beliau pergi meninggalkan tempat tersebut. Melintasi jalan yang sama ketika Beliau datang, Sang Buddha kembali ke Savatthi dan akhirnya tiba di Vihara Hutan Pohon Bambu.

Disana Y.A. Sariputta, Sang Jenderal Dhamma, memberikan penghormatan kepada Sang Buddha dan kemudian pergi menuju tempat beliau biasanya berdiam. Ketika murid-muridnya telah memberikan penghormatan padanya dan kemudian pergi, Y.A. Sariputta menyapu tempat tersebut dan meletakkan keset kaki pada posisinya. Kemudian, setelah membasuh kakinya sendiri, beliau duduk bersila dan mulai memasuki keadaan Pencapaian Arahat.

Pada waktu yang telah ditetapkan olehnya, beliau bangkit dari meditasinya dan pikiran ini timbul dalam dirinya: "Apakah Yang Tercerahkan akan parinibbana terlebih dahulu, atau kedua Siswa Utama?" Dan dia melihat bahwa kedua siswa utamalah yang akan meninggal terlebih dahulu. Oleh sebab itu beliau mempertimbangkan kekuatan masa hidupnya dan mengetahui bahwa sisa-sisa masa hidupnya hanya akan bertahan sampai seminggu kedepan.

Beliau kemudian mempertimbangkan: "Dimana saya akan meninggal untuk terakhir kalinya?" Dan dia berpikir: "Rahula akhirnya meninggal diantara para Tiga puluh Tiga Dewa, dan Ayāsma Kondañña meninggal di Danau Chaddanta[48] . Dimanakah

tempat yang akan menjadi peristirahatan terakhir bagiku?"

Saat memikirkan permasalahan ini berulang kali, Sariputta teringat pada ibunya, dan pikiran ini muncul dalam dirinya: "Walaupun beliau adalah ibunda dari tujuh Arahat[49] , beliau tidak mempunyai keyakinan terhadap Buddha, Dhamma, dan Sangha. Apakah beliau memiliki kondisi untuk meyakini Ti Ratana atau tidak?"

Menyelidiki pertanyaan ini, Y.A. Sariputta melihat bahwa ibunya memiliki kondisi-kondisi pendukung terhadap intuisi Jalan Pemasuk Arus (*abhisamaya*). Kemudian Sariputta bertanya pada dirinya sendiri: "Dengan instruksi siapakah beliau dapat menembus Kebenaran ini?"

Dan dia melihat bahwa tidak melalui siapapun melainkan hanya melalui instruksi Dhamma darinyalah, ibunya dapat menembus Kebenaran. Dan kemudian dia berpikir: "Bila saya sekarang bertindak acuh tak acuh, orang-orang akan berkata: 'Sariputta telah menjadi penolong banyak orang; sebagai contoh pada suatu hari, ketika beliau membabarkan Dhamma kepada dewa alam pikiran hening, banyak dewa yang mencapai tingkat kesucian tertinggi, dan masih banyak lagi diantara mereka yang menembus tiga tingkat kesucian pertama. Dan di lain kesempatan, banyak yang mencapai pemasuk arus, dan terdapat ribuan keluarga yang terlahir kembali ke alam-alam surga setelah sang Sesepuh menumbuhkan keyakinan mereka terhadap Tiga Mustika. Namun sayangnya beliau tidak dapat menyingkirkan pandangan-pandangan salah ibunya sendiri?! Demikianlah orang-orang mungkin akan berpikir tentangku. Oleh karena itu saya akan membebaskan ibu saya dari pandangan-pandangan keliru dan akan meninggal di tempat yang sama dengan tempat saya dilahirkan."

Setelah membuat keputusannya sendiri, beliau berpikir:

"Hari ini juga saya akan memohon ijin Sang Bhagava dan

kemudian pergi menuju Nalaka." Dan memanggil Ayāsma Cunda yang dulunya adalah pelayannya, beliau berkata: "Sahabatku Cunda, mintalah kelompok kita yang sebanyak 500 bhikkhu untuk mengemas jubah dan mangkuk mereka, karena saya hendak pergi ke Nalaka." Dan Ayāsma Cunda melakukan apa yang dipinta oleh Ayāsma Sariputta.

Para bhikkhu mengemas barang-barang mereka, membawa jubah dan mangkuk mereka, dan menunggu kehadiran Y.A. Sariputta. Beliau sendiri, setelah merapikan tempat beliau biasanya berdiam dan menyapu tempat dimana dia biasanya melewati hari-harinya. Kemudian, berdiri di depan gerbang, beliau menengok ke belakang sambil berpikir: "Ini merupakan kesempatan terakhirku melihatnya. Tidak akan ada lagi kata kembali."

Bersama dengan kelima ratus bhikkhu kelompoknya beliau pergi menghadap Yang Terberkahi, menghormatNya dan berkata: "Semoga, O Yang Mulia, Sang Bhagava berkenan memberikan ijin padaku; inilah saatnya bagiku untuk parinibbana, saya telah melepaskan lima kekuatan pendukung kehidupan.

Penguasa Dunia, O Sang Pertapa Agung!
Dari kehidupan yang akan segera kulepaskan.
Pergi dan kembali tidak akan ada lagi;
Inilah terakhir kalinya saya dapat memuja Anda.

Tinggal sedikit lagi sisa kehidupan yang saya jalani;
Tujuh hari dari sekarang, saya akan berbaring
Tubuh ini lapuk, dan menjadi abu.

Ijinkanlah, O Yang Mulia! Berikanlah ijin padaku!
Akhirnya Nibbana telah tiba bagiku,
Terlepas sudah keinginan hidup untuk hidup."

Sekarang, menurut kitab, bila Yang Tercerahkan meembalas dengan berkata: “Kamu boleh parinibbana Sariputta,” ajaran-ajaran lain akan mengatakan bahwa Sang Buddha sedang berucap meninggikan kematian; dan bila Sang Buddha menjawab: “Jangan parinibbana sekarang Sariputta,” mereka akan berkata bahwa Sang Buddha mendukung keberlanjutan dari lingkaran tumimbal lahir. Oleh karena itu Sang Bhagava tidak berucap dengan kedua cara itu, tapi menanyakan: “Dimana Kamu akan parinibbana?” (daripada mendukung salah satunya, Beliau memilih untuk mengembalikan keputusan tersebut kepada Sariputta dengan menegaskan dimana tempat Sariputta akan parinibbana)

Yang Mulia Sariputta menjawab:

“Di Kerajaan Magadha, di sebuah desa bernama Nalaka, ditempat saya dilahirkan, disanalah tempat saya akan parinibbana.”

Kemudian Sang Bhagava berkata:

“Lakukanlah, Sariputta, apa yang menurutmu sudah tepat waktunya untuk dilakukan. Tapi mulai saat ini, saudara-saudara tua dan mudamu dalam Sangha tidak akan lagi memiliki kesempatan untuk melihat bhikkhu sepertimu. Berikanlah mereka satu kesempatan terakhir untuk mendengar sebuah pembabaran Dhamma.”

Y.A. Sariputta kemudian memberikan sebuah pembabaran. Beliau menjelaskan Dhamma secara langsung dan dalam simbol-simbol. Dan setelah Sariputta selesai memberikan ulasan Dhammanya, beliau memberikan penghormatan dan bersujud kepada Sang Buddha, merangkul kedua kaki Beliau, sambil berkata:

“Demi memuja kedua kaki ini, saya telah memenuhi semua Kesempurnaan-kesempurnaan selama beribu-ribu tahun dan seratus ribu kalpa. Hati saya telah terpuaskan. Semenjak saat ini dan seterusnya tidak akan ada lagi kontak atau pertemuan. Saat luar biasa inilah merupakan hubungan terakhir. Kota Nibbana, yang

tidak mengenal usia, yang tidak mengenal penderitaan, yang damai, yang penuh berkah, yang menenteramkan dan melindungi, yang telah dimasuki oleh beratus-ratus dari ribuan Buddha— saya juga akan segera memasukinya.

“Bila terdapat perbuatan ataupun perkataanku yang tidak disenangi oleh Anda, O Yang Mulia, semoga Yang Terberkahi memaafkan kesalahan tersebut! Sekarang sudah saatnya bagiku untuk pergi.”

Kemudian sebelum Y.A. Sariputta pergi, Sang Buddha berkata:

“Tidak ada, baik itu perbuatan maupun perkataan, yang harus Aku cela darimu, Sariputta. Karena kamu terpelajar, Sariputta, memiliki kebijaksanaan mulia, berwawasan dan cemerlang, tangkas, baik dan menembus[50] .”

Dan kemudian Beliau memberikan ijin dengan cara yang sama:

“Aku memaafkanmu, Sariputta,” kata Sang Buddha. “Tapi tidak ada sepatah kata maupun perbuatanmu yang tidak aku senangi. Lakukanlah sekarang, Sariputta, apa yang menurutmu sudah tepat waktunya untuk dilakukan.”

Dari peristiwa ini kita dapat melihat bahwa dalam beberapa peristiwa ketika Sang Bhagava terlihat menegur Siswa UtamaNya tersebut, teguran tersebut tidaklah menunjukkan bahwa Beliau tidak menyenangi sikap Sarioutta, tapi lebih ditujukan bahwa Beliau memperlihatkan pendekatan yang lain atas situasi tersebut, cara pandang yang lain terhadap suatu permasalahan.

Segera setelah Sang Buddha memberikan ijinNya dan Y.A. Sariputta telah bangkit dari pemberian hormat di kaki Beliau, Bumi Agung ini menangis bersamaan dengan terjadinya sebuah getaran besar. Petir hebat menggelegar membelah surga dan sebuah awan besar muncul dan hujan pun turun dengan derasnya.

Kemudian Yang Terbekahi berpikir:

"Aku sekarang akan memberikan ijin kepada Sang Jenderal Dhamma untuk pergi."

Dan Beliau berdiri dari tempat duduk kepemimpinannya, pergi menuju Kamar HarumNya dan berdiri di atas Lempengan Mutiara. Tiga kali Y.A. Sariputta berjalan memutar kamar tersebut, berputar dengan lingkaran lempeng berada di sisi kanan, dan memberikan penghormatan pada empat arah. Dan pikiran ini muncul dalam dirinya: "seribu dan seratus ribu kalpa yang lampau, ketika saya berlutut di kaki Buddha Anomadassi dan menyatakan tekad untuk melihatMu. Tekad ini telah terwujud, dan saya telah melihatMu. Saat pertama berjumpa merupakan penglihatan pertama terhadapMu; sekarang adalah penglihatan terakhirku, dan tidak akan ada lagi penglihatan terhadapMu di masa mendatang." Dan dengan tangan bersikap anjali Y.A. Sariputta berangkat, berjalan membelakangi Yang Terberkahi hingga Beliau tidak kelihatan lagi. Dan sekali lagi bumi Agung ini tidak mampu menahan kepedihannya, bergetar dengan keras.

Sang Buddha kemudian mengamanatkan para bhikkhu yang mengelilingiNya. "Pergilah, para bhikkhu," ujar Beliau. "Temanilah Saudara Tuamu." Dengan kata-kata ini, semua kelompok bhikkhu di keempat arah seketika pergi meninggalkan Hutan Bambu, meninggalkan Sang Buddha sendiri. Penduduk Savatthi juga, setelah mendengar kabar mengenai parinibbana Y.A. Sariputta, pergi meninggalkan kota mereka berduyun-duyun sambil membawa dupa dan bunga di tangan mereka; dan dengan kepala mereka yang basah[51], mereka mengikuti Y.A. Sariputta sambil meratap dan menangis.

Y.A. Sariputta kemudian menegur keramaian itu, berkata: "Ini merupakan jalan yang tidak seorang pun dapat menghindarinya," dan beliau meminta mereka untuk kembali. Dan kepada para bhikkhu yang telah menemaninya, beliau berkata: "Saudara silakan

kembali sekarang! Jangan meninggalkan Guru kita!”

Demikianlah beliau membuat para bhikkhu kembali, dan hanya dengan para bhikkhu dari kelompoknya sendiri beliau melanjutkan perjalanannya. Walaupun demikian masih terdapat beberapa orang yang mengikutinya, sambil meratap. “Biasanya Yang Mulia pergi dalam suatu perjalanan dan kemudian kembali. Tapi ini merupakan sebuah perjalanan tanpa kembali!” Kepada mereka Sariputta berkata: “Jadilah penuh perhatian, sahabat! Terhadap hukum alam, bahwa sesungguhnya, semua hal yang terbentuk dan berkondisi adalah tidak kekal!” Dan beliau meminta mereka kembali.

Selama perjalanannya Y.A Sariputta menetap semalam dimana saja beliau berhenti, dan selama seminggu itu pula beliau menerima banyak orang yang ingin melihatnya untuk terakhir kalinya. Mencapai Desa Nalaka di malam hari, beliau berhenti dekat sebuah pohon beringin di gerbang desa. Dikisahkan bahwa saat itu seorang kemenakan lelaki Sariputta, bernama Uparevata, telah pergi menuju keluar desa dan disana dia melihat Y.A. Sariputta. Dia menyambut Āyasmā, memberi hormat dan berdiri.

Y.A. Sariputta bertanya padanya: “Apakah nenekmu ada di rumah?”

“Ya, Yang Mulia,” jawabnya.

“Kalau begitu pergilah dan kabarkanlah kedatangan kami,” ucap sang sesepuh. “Dan bila beliau bertanya mengapa saya datang, katakan padanya kalau saya akan menetap di desa selama satu hari, dan minta padanya untuk menyiapkan ruang tempat kelahiranku dan sediakan pondokan bagi lima ratus bhikkhu.”

Uparevata pergi menemui neneknya dan berkata: “Nenek, pamanku telah datang.”

“Dimana dia sekarang?” tanya nenek tua itu.

“Di depan gerbang desa.”

“Apakah dia sendiri, atau adakah orang lain yang menyertainya?”

“Paman datang bersama dengan lima ratus bhikkhu.”

Dan ketika nenek tua itu bertanya pada si bocah, “Mengapa dia datang?” si bocah menyampaikan pesan yang telah dititipkan oleh pamannya kepadanya. Kemudian ibunda Sariputta berpikir: “Mengapa dia memintaku untuk menyediakan pondokan bagi lima ratus bhikkhu? Setelah menjadi seorang bhikkhu sedari muda, apakah dia ingin menjadi seorang umat awam lagi di usia tuanya sekarang?” Tapi dia tetap mempersiapkan ruang kelahiran Sariputta dan pondokan bagi para bhikkhu, menyalakan penerangan dan kemudian menerima sesepuh.

Y.A. Sariputta kemudian, ditemani oleh para bhikkhu, menapaki teras rumah dan memasuki ruang tempat kelahirannya. Setelah duduk, beliau meminta para bhikkhu untuk pergi menuju pondokan mereka sendiri. Para bhikkhu tersebut merasa berat untuk meninggalkannya sendiri, terlebih saat sakit yang luar biasa dan disentri menyerang sesepuh, dan beliau merasakan sakit yang amat sangat. Ketika sebuah kakus dibawa masuk, yang lain dibawa keluar. Wanita brahmana itu berpikir: “Keadaan putraku tidaklah begitu sehat,” dan dia bersandar pada pintu di kamarnya sendiri.

Dan kemudian sesuatu terjadi, naskah ini mengatakan pada kita, bahwa Empat Maha Raja Surga bertanya pada diri mereka sendiri:

“Dimanakah gerangan beliau, Sang Jenderal Dhamma sekarang berada?” Dan mereka menerima jawaban bahwa Sariputta sedang berada di Nalaka, di ruang tempat kelahirannya, berbaring di ranjang Parinibbananya. “Mari kita pergi menemui berliau untuk terakhir kalinya,” kata mereka.

Ketika keempat Maha Dewa itu memasuki ruang tempat kelahiran Sariputta, mereka memberi hormat kepadanya dan berdiri.

“Siapa kalian?” tanya Āyasmā Sariputta.

“Kami adalah Maha Raja Surga, Yang Mulia.”

“Mengapa Anda semua datang kemari?”

“Kami hendak melayanimu selama sakit.”

“Biarkanlah!” balas Y.A. Sariputta. “Disini sudah terdapat seorang pelayan bagiku. Kalian boleh pergi.”

Ketika mereka pergi, kemudian datang dengan tujuan yang sama Sakka Raja Para Dewa, dan sesudahnya, Maha Brahma, dan mereka semua ditolak oleh sang sesepuh dengan cara yang sama.

Wanita brahmana tersebut, melihat kedatangan dan kepergian para makhluk surgawi itu, bertanya-tanya dalam dirinya sendiri: “Siapakah sesungguhnya mereka, siapakah mereka yang datang dan memberikan penghormatan kepada putraku, dan kemudian pergi?” Dan dia kemudian pergi menuju kamar sesepuh dan bertanya kepada Y.M. Cunda tentang keadaan Sariputta. Cunda menyampaikan kedatangan tersebut kepada Sesepuh, berkata padanya: “Upasika Utama telah datang.”

Y.A. Sariputta bertanya kepadanya: “Mengapa Ibu datang di saat yang tidak biasanya?”

“Untuk melihatmu, anakku,” balas ibunya. “Katakan padaku, siapakah mereka yang pertama kali datang?”

“Empat Maha Raja Surga, upasika.”

“Apakah kamu lebih mulia daripada mereka?” dia bertanya.

“Mereka seperti pelayan kuil,” jawab Sariputta. “Bahkan semenjak kelahiran Guru kami mereka telah melindungiNya dengan pedang di tangan.”

“Setelah mereka pergi, siapakah yang kemudian datang, anakku?”

"Dia adalah Sakka, Raja Para Dewa."

"Apakah kamu lebih mulia daripada Raja Para Dewa, anakku?"

"Dia seperti seorang samanera yang membawa barang-barang keperluan seorang bhikkhu," jawab Sariputta. "Ketika Guru kami kembali dari Surga Tavatimsa, Sakka membawa mangkuk dan jubah Beliau dan turun ke bumi bersamanya."

"Dan ketika Sakka telah pergi, siapakah yang datang sesudahnya, yang memenuhi ruangan ini dengan pancaran auranya?"

"Upasika[52], dialah Tuan dan Gurumu, Maha Brahma."

"Bila demikian, apakah kamu lebih mulia anakku, bahkan lebih dari tuanku, Maha Brahma?"

"Ya, Upasika. Pada hari kelahiran Guru kami, dikatakan bahwa Empat Maha Brahma menerima Maha Berkah dalam sebuah jala emas."

Mendengar hal ini, wanita brahmana tersebut berpikir: "Bila kekuatan putraku sebesar ini, sebesar apakah kekuatan yang dimiliki oleh Tuan dan Guru anakku?" Dan ketika dia sedang berpikir akan hal ini, tiba-tiba 5 arus pesona timbul dalam dirinya, menyelimuti seluruh tubuhnya.

Sesepuh berpikir: "Rasa kagum dan kebahagiaan telah timbul dalam diri ibuku. Sekaranglah saatnya untuk mengajarkan Dhamma kepadanya." Dan dia berkata: "Apakah yang sedang kamu pikirkan, upasika?"

"Saya sedang berpikir," dia menjawab, "bila putraku memiliki nilai kebajikan yang demikian tinggi, bagaimana dengan nilai kebajikan yang dimiliki oleh Gurunya?"

Y.A. Sariputta menjawab: "Pada saat kelahiran Guruku, pada sat Pelepasan AgungNya, pada saat PencerahanNya dan pada saat Pemutaran Roda Dhamma olehNya untuk pertama kali — pada semua

kejadian ini sepuluh ribu sistem dunia bergetar dan berguncang. Tidak ada satu makhluk pun yang mampu menyamainya dalam hal nilai keluhuran, dalam hal konsentrasi, dalam hal kebijaksanaan, dalam hal pembebasan, dan dalam hal pengetahuan serta pandangan akan pembebasan." Dan Sariputta kemudian menjelaskan kepada ibunya secara jelas makna penghormatan: "Demikianlah Sang Bhagava..." (*Iti pi so Bhagava...*). Dan kemudian dia memberikannya sebuah ulasan Dhamma, mendasarkannya pada nilai-nilai keluhuran Sang Buddha.

Ketika wejangan Dhamma yang diberikan oleh anak kesayangannya hampir berakhir, wanita brahmana tersebut mencapai hasil seorang pemasuk arus, dan dia berkata:

"Oh, anakku Upatissa, mengapa kamu bertindak seperti itu? Mengapa, selama ini, kamu tidak memberikan padaku ambrosia (pengetahuan keadaan tanpa kematian) ini?

Y.A. Sariputta berpikir:

"Sekarang saya telah memberikan kepada ibunda saya, wanita brahmana Rupa-Sari, balas jasa karena telah membesarkan saya. Ini pastilah cukup."

Dan beliau menyuruhnya pergi dengan ucapan: "Sekarang kamu boleh pergi, upasika."

Ketika wanita brahmana tersebut telah pergi, beliau bertanya: "Pukul berapa sekarang, Cunda?"

"Yang Mulia, sekarang hampir subuh."

Dan Sariputta berucap: "Kumpulkanlah para bhikkhu."

Ketika para bhikkhu telah berkumpul, beliau berkata kepada Cunda: "Angkat tubuhku sehingga dalam posisi duduk, Cunda." Dan Cunda membantunya.

Kemudian, sang sesepuh berbicara kepada para bhikkhu, berkata:

“Selama empat puluh tahun aku telah hidup dan mengembara bersamamu, saudara-saudaraku. Bila terdapat perbuatanku ataupun perkataanku yang tidak berkenan bagimu, maafkanlah aku, saudara-saudaraku.”

Dan mereka menjawab:

“Yang Mulia, tidak ada secuil pun ketidaksenangan yang muncul akibat tindakanmu terhadap kami, yang mengikutimu selama ini tak terpisahkan bagai bayang-bayang. Tapi sudilah kamu, yang mulia, memberi maaf bagi kami!”

Setelah itu Sang Sesepuh mengenakan jubah besarnya, menutupi kepalanya dan berbaring ke kanan. Kemudian, sama persis seperti apa yang dilakukan oleh Sang Buddha ketika Maha ParinibbanaNya tiba, beliau memasuki sembilan tahapan pencapaian meditatif dalam pola bangkit dan kembali, dan mulai lagi dari tahapan pencapaian pertama hingga mencapai tahapan pencapaian keempat. Dan pada saat setelah beliau memasuki tahapan keempat ini, persis sebagaimana puncak sinar mentari muncul menerangi cakrawala, beliau sepenuhnya mencapai Nibbana tanpa ada sedikit pun kemelekatan yang tersisa.

Demikianlah Parinibbana Y.A. Sariputta yang terjadi bertepatan pada purnama di bulan Kattika, yang menurut kalender surya jatuh pada bulan Oktober – November.

Wanita brahmana yang sedang berada dalam kamarnya berpikir:

“Bagaimana keadaan puteraku? Dia tidak mengatakan apapun padaku.”

Dia bangkit dan berjalan menuju kamar puteranya. Dia memijat kaki Sariputta. Kemudian, menyadari bahwa Y.A. Sariputta telah

meninggal, dia memeluk kaki anaknya dan menangis sejadi-jadinya:

"O anakku sayang! Sebelum ini, kami tidak mengetahui nilai-nilai kemuliaanmu. Karena itu kami tidak mendapatkan kesempatan baik untuk duduk bersama di rumah ini dan berdana makanan kepada para bhikkhu! Kami tidak mendapatkan kesempatan baik untuk membangun vihāra-vihāra!"

Dan dia pun meratap sepanjang malam hingga matahari terbit.

Segera setelah matahari terbit, dia memanggil para pandai emas dan membuka ruang hartanya dan mengangkut kendi-kendi penuh berisi emas dalam jumlah besar. Kemudian dia memberikan emas-emas tersebut kepada para pandai emas dan meminta mereka membuat ornamen-ornamen pemakaman. Kolom-kolom dan lengkungan-lengkungan indah didirikan, dan di tengah-tengah desa dia membangun sebuah paviliun yang terbuat dari inti kayu. Di tengah-tengah paviliun, sebuah struktur atap yang megah dibuat dan dikelilingi oleh sebuah dinding parapet dari lengkung-lengkung dan kolom-kolom emas. Kemudian mereka memulai upacara suci tersebut, dimana umat manusia dan para dewa berkumpul jadi satu.

Sesudah kumpulan besar orang-orang tersebut mengikuti prosesi suci ini selama seminggu penuh, mereka membuat tumpukan kayu-kayu beraroma wangi. Mereka meletakkan jasad Y.A. Sariputta di atas tumpukan tersebut dan mulai membakar kayu-kayu tersebut dengan seikat akar-akaran Usira. Sepanjang malam kremasi itu, kumpulan banyak orang mendengarkan wejangan Dhamma. Setelah itu kobaran api dari tumpukan kayu di padamkan oleh Y.A. Anuruddha dengan air harum. Sedangkan Y.M. Cunda mengumpulkan relik-relik Y.A. Sariputta dan membungkusnya dalam sebuah kain.

Kemudian Y.M. Cunda berpikir: "Saya tidak dapat menetap

disini lebih lama lagi. Saya harus memberitakan kematian kakak tertua saya, Y.A. Sariputta—Sang Jenderal Dhamma, kepada Sang Bhagava." Jadi beliau kemudian membawa kain berisi relik-relik, dan mangkuk serta jubah Y.A. Sariputta dan pergi menuju Savatthi, menghabiskan hanya semalam setiap perhentiannya selama perjalanan.

Selanjutnya merupakan kejadian-kejadian yang dikisahkan dalam Uraian Cunda Sutta dari Satipatthana Samyutta, dengan penambahan-penambahan dari versi-versi pararel dalam Uraian Maha-parinibbana Sutta. Narasi sesungguhnya yang diambil dari Cunda Sutta adalah sebagai berikut:

Cunda Sutta[53]

Suatu ketika Sang Bhagava berdiam di Savatthi, di taman Anathapindika. Pada saat itu Y.A. Sariputta sedang berada di Desa Nalaka di Kerajaan Magadha, sedang sakit dan menderita. Samanera Cunda[54] menjadi pelayannya.

Dan akhirnya Y.A. Sariputta meninggal dunia. Kemudian samanera Cunda membawa mengkuk dan jubah Y.A. Sariputta dan pergi menuju Savatthi ke Hutan Bambu Jeta milik Anathapindika. Sesampainya disana dia pergi ke tempat Y.M. Ananda dan setelah memberi salam, duduk di salah satu sisi. Setelah duduk, dia mulai berbicara kepada Y.M. Ananda: "Yang Mulia, Y.A. Sariputta telah meninggal dunia. Ini adalah mangkuk dan jubah beliau."

"Mengenai hal ini Cunda, kita sebaiknya pergi menghadap Sang Bhagava. Mari kita pergi, Sahabat Cunda, dan menemui Guru. Setelah menemuiNya, kita akan menunjukkan kenyataan ini kepada Yang Terbekahi."

Baik, Yang Mulia," kata Samanera Cunda.

Mereka pergi menemui Sang Bhagava. Sesampainya disana

mereka memberi penghormatan kepada Sang Bhagava dan duduk di salah satu sisi. Kemudian Y.M. Ananda berkata kepada Yang Terberkahi:

"O Yang Mulia, Samanera Cunda mengatakan hal ini padaku: 'Y.A. Sariputta telah meninggal dunia. Ini adalah mangkuk dan jubah beliau.' Kemudian, O Yang Mulia, tubuhku ini menjadi lemah tak berdaya bagaikan tumbuhan yang menjalar; segala sesuatu menjadi suram dan tidak jelas lagi bagiku, ketika saya mendengar tentang kepergian Y.A. Sariputta."

"Bagaimana bisa, Ananda? Ketika Sariputta meninggal dunia, apakah dia mengambil bagian nilai-nilai keluhuranmu, ataukah bagian dari konsentrasimu, atau pula bagian wawasan dan pandanganmu tentang pembebasan?"

"Bukan demikian, Yang Mulia. Ketika Y.A. Sariputta meninggal dunia beliau tidak mengambil bagian dari nilai-nilai keluhuran..... konsentrasi..... kebijaksanaan..... pembebasan, maupun wawasan dan pandanganku tentang pembebasan. Tetapi O Yang Mulia, Y.A. Sariputta telah menjadi pembimbing, guru, dan instruktur/ pengarah bagiku, beliau yang membangkitkan, mengilhami dan menggembirakan, tak kenal lelah dalam membabarkan Dhamma, seorang penolong bagi para bhikkhu binaannya. Dan kami mengenang betapa hidup, menyenangkan dan berguna arahan/ instruksi Dhamma yang beliau berikan."

"Tidakkah Aku sudah mengajarkan padamu sebelumnya, Ananda, bahwa kita akan menderita akibat perpisahan dengan yang dekat dan yang kita cintai? Segala sesuatu yang terlahir, yang menjadi, hidup bersama, pasti akan mengalami perpisahan, bagaimana mungkin segala sesuatu dikatakan tidak seharusnya berpisah? Hal itu, sesungguhnya, adalah tidak mungkin. Oleh karena itu, Ananda, seolah-olah dari pohon berkayu keras sebuah batang besar dapat patah, demikian pula sekarang Sariputta telah meninggal dunia berpisah dari komunitas suci para bhikkhu. Sesungguhnya, Ananda,

segala sesuatu yang terlahir, yang menjelma, hidup bersama, pasti akan mengalami perpisahan, bagaimana mungkin segala sesuatu dikatakan tidak seharusnya berpisah? Hal ini, sesungguhnya, adalah tidak mungkin."

"Oleh karena itu, Ananda, jadilah kamu pulau bagi dirimu sendiri, perlindungan bagi dirimu, tidak mencari perlindungan diluar dirimu sendiri; dengan Ajaran sebagai pulaumu, Ajaran sebagai perlindunganmu, tidak mencari perlindungan lain."

Uraian membicarakan narasi sebagai berikut:

Sang Bhagava mengulurkan tanganNya dan mengambil kain berisi relik tersebut, meletakkannya ke telapak tanganNya dan berkata kepada para bhikkhu:

"Inilah, O para bhikkhu, relik-relik berwarna kerang dari seorang bhikkhu yang belum lama ini memohon ijin untuk parinibbana. Dia yang telah menyempurnakan Kesempurnaan selama beribu-ribu tahun tak terhitung dan seratus ribu kalpa— inilah bhikkhu tersebut. Dia yang mendapatkan tempat di sisiku— inilah bhikkhu tersebut. Dia yang, selain diriKu, tiada orang satupun yang sanggup menandingi kebijaksanaannya di seluruh sepuluh ribu alam semesta— inilah bhikkhu tersebut. Penuh kebijaksanaan bhikkhu ini, kebijaksanaan luas, terang, tangkas, dan menembus bhikkhu tersebut. Sedikit keinginan bhikkhu tersebut; dia mudah puas, menjalankan penyepian diri, tidak gemar berkumpul, penuh semangat, seorang penolong bagi para bhikkhu binaannya, mencela apa yang tidak baik. Dia yang pergi menjadi tanpa rumah, melepaskan keberuntungan luar biasa yang dikumpulkan dari perbuatan-perbuatan bajiknya selama lima ratus kelahiran – inilah bhikkhu tersebut. Dia yang, dalam JalanKu, sabar bagaikan bumi— inilah bhikkhu tersebut. Tak berbahaya bagaikan seekor kerbau yang tanduknya telah dipotong— inilah bhikkhu tersebut. Sederhana bagaikan seorang pemuda Candala – inilah bhikkhu tersebut."

“Lihatlah ini, O para bhikkhu, relik dari dia yang memiliki kebijaksaan mulia, luas, terang, tangkas, baik dan menembus; yang memiliki sedikit keinginan dan mudah terpuaskan, menjalankan penyepian diri, tidak gemar berkumpul, penuh semangat— lihatlah ini relik dari dia yang merupakan seorang penolong bagi para bhikkhu binaannya, yang mencela apa yang tidak baik!”

Kemudian Sang Buddha mengucapkan syair-syair berikut ini untuk memuji Siswa UtamaNya:

“Kepada dia yang dalam lima kali seratus kelahiran
Pergi mengembara tak berumah, mencampakkan
Kesenangan yang digenggam erat oleh hati, dari kegemaran yang bebas,
Dengan indria yang terkendali – sekarang penghormatan diberikan
Kepada Sariputta yang telah parinibbana!

Kepada dia yang, kokoh dalam kesabaran seperti bumi,
Sama sekali terkuasai mutlak oleh pikirannya,
Yang penuh kasih, kebaikan, damai,
Dan kokoh bagaikan bumi ini – sekarang penghormatan diberikan
Kepada Sariputta yang telah parinibbana!

Dia yang bagaikan seorang pemuda tak berkasta dengan pikiran sederhana,
Memasuki kota dan menapaki jalannya dengan perlahan,
Dari rumah ke rumah dengan mangkuk peminta di tangannya,
Seperti inilah Sariputta – sekarang penghormatan diberikan
Kepada Sariputta yang telah parinibbana!

Seseorang yang berada dalam kota ataupun hutan belantara, tidak melukai siapapun,

(menjalani) Hidup bagaikan seekor banteng dengan tanduk yang telah dipotong,

Seperti inilah Sariputta, yang telah memenangkan

Penguasaan atas dirinya sendiri – sekarang penghormatan diberikan

Kepada Sariputta yang telah parinibbana!"

***

Ketika Sang Buddha memuji nilai-nilai keluhuran Y.A. Sariputta, Beliau meminta agar sebuah stupa dibuat sebagai tempat relik-relik tersebut.

Setelah itu, Beliau memberitahu kepada Ananda keinginannya untuk pergi mengunjungi Rajagaha. Ananda memberitahukan hal ini kepada para bhikkhu lainnya, dan Sang Buddha bersama dengan sejumlah besar rombongan para bhikkhu, mengembara menuju Rajagaha. Pada saat Beliau sampai disana, Y.A. Maha Moggallana juga telah meninggal dunia. Sang Buddha mengambil relik Moggallana dan membangun sebuah stupa untuk relik-relik tersebut.

Kemudian Beliau meninggalkan Rajagaha, dan menyisiri secara bertahap Sungai Gangga, akhirnya Beliau sampai di Ukkacela. Disana kemudian Beliau pergi ke muara Gangga, dan duduk bersama dengan para bhikkhu yang mengikutiNya. Beliau membabarkan Ukkacela Sutta, tentang Parinibbana yang dicapai oleh Sariputta dan Maha Moggallana.

Ukkacela Sutta[55]

Suatu ketika Sang Bhagava sedang menetap di kerajaan Vajji, di Ukkacela di muara Sungai Gangga, tidak lama setelah Y.A. Sariputta dan Y.A. Maha Moggallana parinibbana. Saat itu Sang Bhagava sedang duduk di alam terbuka, dikelilingi oleh para bhikkhu.

Sang Bhagava menyelidiki kumpulan senyap para bhikhu tersebut, dan kemudian berbicara kepada mereka, berkata:

"Kumpulan ini, O para bhikkhu, kelihatan benar-benar hampa bagiKu, sekarang di saat Sariputta dan Maha Moggallana telah parinibbana. Tidak hampa, bagiKu, tidak pula Aku merasa harus mencari tempat dimana Sariputta dan Maha Moggallana berada."

"Mereka yang di masa lampau telah menjadi Orang Suci, Tercerahkan Sepenuhnya, mereka yang Berbahagia, juga, memiliki sepasang siswa utama seperti yang Aku miliki. Mereka yang di masa depan akan menjadi Orang Suci, Tercerahkan Sepenuhnya, mereka yang Berbahagia juga akan memiliki sepasang siswa utama seperti yang Aku miliki."

"Sungguh mengagumkan, sungguh luar biasa, bhikkhu, mengenai siswa-siswa utama tersebut, bahwa mereka akan bertindak sesuai dengan Jalan GuruNya, akan bertindak menurut nasehatNya; bahwa mereka akan disayangi oleh keempat perkumpulan, akan dicintai, dihormati dan dihargai oleh perkumpulan. Sungguh mengagumkan, sungguh luar biasa, bhikkhu, mengenai Yang Sempurna, bahwa ketika sepasang siswa utama tersebut parinibbana tiada duka, tiada ratapan dari Yang Sempurna."

"Segala sesuatu yang terlahir, yang menjelma, hidup bersama, pasti akan mengalami perpisahan, bagaimana mungkin segala sesuatu dikatakan tidak seharusnya berpisah? Hal ini, sesungguhnya adalah tidak mungkin."

“Oleh karena itu, para bhikkhu, jadilah kamu pulau bagi dirimu sendiri, perlindungan bagi dirimu, tidak mencari perlindungan diluar dirimu sendiri; dengan Ajaran sebagai pulaumu, Ajaran sebagai perlindunganmu, tidak mencari perlindungan jang lain.”

***

Dan dengan nasehat yang mendalam itu, yang diulang lagi dan lagi selama Ajaran Buddha hingga tiba saat Parinibbana bagi diriNya sendiri, menutup kisah pemuda Upatissa yang akhirnya menjadi seorang siswa utama Sang Buddha, “Jenderal Dhamma” yang dicintai:

“Y.A. Sariputta parinibbana pada purnama di bulan Kattika, yang menurut kalender surya dimulai pada bulan Oktober dan berakhir pada bulan November. Parinibbana Maha Moggallana menyusul setengah bulan kemudian, pada hari Uposatha Bulan Terang. Setengah tahun kemudian, sesuai dengan tradisi, tibalah saatnya Parinibbana bagi Sang Buddha.”

Mungkinkah kombinasi bertuah dari tiga tokoh terkemuka yang begitu dipenuhi dengan berkah kepada para dewa dan manusia, terjadi semata-mata karena kesempatan? Kita dapat menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut dalam Milinda-pañha[56] dimana Nagasena berkata:

“Dalam beratus ribu kelahiran, juga, yang mulia, Y.A. Sariputta terlahir sebagai bapak, kakek, paman, kakak laki-laki, anak laki-laki, keponakan laki-laki atau teman dari Bodhisatta[57].”

Dengan demikian dalam tumimbal lahir yang melelahkan, yang menghubungkan mereka pada waktu, tiba saatnya untuk berhenti. Waktu yang mengakhiri peristiwa-peristiwa yang dengan cepat berlalu bagi mereka menjadi Tanpa Waktu, dan lingkaran kelahiran dan kematian memberikan tempat bagi Keadaan Tanpa Kematian. Dan dalam kehidupan terakhir mereka mereka membangkitkan sebuah kejayaan yang telah menerangi dunia. Semoga hal ini berlangsung lama.

Bagian IV
Khotbah-Khotbah Sariputta

Sutta yang diberikan oleh Y.A. Sariputta meliputi topik-topik yang luas berhubungan dengan Kehidupan Suci, mulai dari moralitas sederhana hingga inti ajaran dan praktek meditasi yang mendalam. Sebuah daftar dari ajaran-ajaran Sariputta, bersama dengan penjelasan yang singkat terhadpa masing-masing topik diberikan dibawah ini. Susunan ajaran-ajaran ini dalam Sutta Pitaka tidak memberikan indikasi apapun bahwa mereka disusun menurut urutan kronologis waktu dimana ajaran tersebut disampaikan. Beberapa diantaranya, bagaimanapun, berkenaan dengan peristiwa-peristiwa tertentu yang memungkinkan bagi mereka untuk diberikan pada masa hidup Sang Buddha. Salah satunya adalah Anathapindika Sutta, dibabarkan tepat sebelum kematian penyokong utama tersebut.

Majjhima Nikaya

No. 3 : Pewaris-Pewaris Dhamma (Dhammadayada Sutta)

Setelah Sang Buddha telah membabarkan "Pewaris-Pewaris Dhamma" dan "Pewaris-Pewaris keduniawiaan" dan kembali ke kamarNya, Y.A. Sariputta berbicara kepada para bhikkhu tentang bagaimana mereka seharusnya bertindak, dan bagaimana mereka seharusnya tidak bertindak, ketika Sang Buddha pergi menyendiri. Mereka juga seperti Beliau seharusnya mengupayakan penyendirian, harus menolak apa yang dikatakan kepada mereka untuk menyerah (menolak apa yang malah melemahkan mereka), dan harus rendah

hati dan mencintai kesunyian. Beliau menyimpulkan dengan menyebutkan tentang kejahatan dari enam belas kekotoran pikiran dan mengatakan bahwa Jalan Tengah yang dapat melenyapkan kekotoran-kekotoran tersebut adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan

No. 5 : Tanpa Noda (Anangana Sutta)

Dalam empat jenis manusia: mereka yang bersalah atas suatu kejahatan dan mengetahuinya, dan mereka yang bersalah dan tidak peduli atas kesalahan tersebut; mereka yang tidak bersalah dan mengetahuinya, dan mereka yang tidak bersalah dan tidak mengetahuinya. Jenis pertama dari tiap pasangan jenis manusia dikatakan lebih baik dibandingkan dengan dengan yang keduanya, dan alasannya dijelaskan. Khotbah ini menunjukkan pentingnya pengamatan-diri terhadap perkembangan moral dan spiritual

No. 9 : Pandangan Benar (Samma-ditthi Sutta)

Terdapat dalam uraian diatas

No. 28 : Khotbah Besar tentang Perumpamaan Jejak Kaki Gajah (Mahā-hatthipadopama Sutta)

Terdapat dalam uraian diatas

No. 43 : Khotbah Besar tentang Penjelasan (Maha-vedalla Sutta)

Sang Sesepuh menjawab sejumlah pertanyaan yang diajukan oleh Y.A. Maha Kotthita, yang terkemuka dalam hal pengetahuan analitis. Sariputta menggabungkan pertanyaan bagus ini dengan jawabannya yang jelas dan cemerlang. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan jawaban-jawaban yang

diberikan diperluas dari istilah-istilah penyelidikan analitis, mulai dari posisi kebijaksanaan dan pengertian benar hingga aspek-aspek meditasi yang halus

No. 69 : Khotbah kepada Gulissani (Gulissani Sutta)

Mengenai tingkah laku dan latihan Dhamma yang seharusnya diikuti oleh seorang bhikkhu hutan. Ditanyakan oleh Y.A. Maha Moggallana, Sesepuh menjelaskan bahwa kewajiban yang sama juga seharusnya ditujukan kepada para bhikkhu yang menetap di sekitar kota-kota atau desa-desa

No. 97 : Khotbah kepada Dhanañjani (Dhanañjani Sutta)

Y.A. Sariputta menjelaskan kepada brahmana Dhanañjani bahwa beragam kewajiban seorang umat awam adalah tidak dibenarkan melakukan tindakan tercela, tidak pula membebaskan seseorang dari konsekuensi-konsekuensi atas tindakan salah tersebut di masa mendatang

Selain itu, ketika Dhanañjani terbaring diatas ranjang kematiannya, dia memohon kesediaan Y.A. Sariputta untuk membesuknya. Dan kemudian Y.A. Sariputta menjelaskan kepadanya, jalan menuju Brahma melalui praktek Brahma-vihara. Sang Buddha dengan lembut menegur Sariputta karena tidak membimbing Dhanañjani menuju pencapaian yang lebih tinggi.

No. 114 : Untuk Dilatih dan Untuk Tidak Dilatih (Sevitabbasevitabba Sutta)

Y.A. Sariputta menguraikan atas uraian-uraian singkat yang diberikan Sang Buddha mengenai apa yang seharusnya dilatih, ditanam atau dimanfaatkan, dan apa yang tidak. Hal ini ditunjukkan dengan tiga saluran

perbuatan yaitu tindakan, ucapan, dan pikiran; dalam hubungannya dengan perilaku dan sudut pandang mental, enam objek indera dan syarat-syarat menjadi seorang bhikkhu

No. 143 : Khotbah kepada Anathapindika (Anathapindikovada Sutta)

Y.A. Sariputta diminta membesuk Anathapindikan yang terbaring di ranjang kematiannya dan beliau menegur Anathapindika untuk melepaskan pikirannya dari pencapaian apapun, dimulai dari enam organ indera: "Inilah cara seharusnya kamu melatih dirimu sendiri, perumah tangga: 'Aku tidak akan melekat pada mata ini, dan kesadaranku tidak akan melekat pada mata ini.' Demikianlah, perumah tangga, kamu harus melatih dirimu sendiri." Hal yang sama diulang untuk kelima organ lainnya, enam objek indera, enam jalur kesadaran, enam saluran kontak, enam saluran perasaan yang timbul dari adanya kontak; enam elemen, lima kelompok pembentuk kehidupan, empat jhana, dan diakhiri dengan pelepasan dari dunia ini dan dunia-dunia lainnya; pelepasan dari segala sesuatu yang terlihat, didengar, dirasakan dan dipikirkan; dari segala sesuatu yang ditemui, dilihat dan dikejar dalam pikiran.

Ringkasnya, ketidakmelekatan haruslah dilatih, dimulai dengan apa yang bagi orang sakit akan menjadi perhatian utamanya; panca inderanya dan fungsinya masing-masing.

Hal ini dilakukan agar ketidakmelekatan lebih mudah dilatih, pastilah akan memiliki efek yang dalam menembus, tenang, membebaskan, bahkan menggembirakan bagi pikiran umat awam yang

terbaring sakit itu. Inilah yang Sariputta, guru terlatih, dengan jelas maksud. Dan kenyataannya ucapan Sariputta mempunyai efek seperti yang disebutkan karena dalam naskah tersebut dikatakan bahwa Anathapindika tergerak oleh khotbah mulia tersebut. Anathapindika meninggal tak lama kemudian, dan terlahir sebagai dewa di Surga Tusita.

Digha Nikaya

No. 28 : Khotbah Mengenai Inspirasi Keyakinan (Sampa-sadaniya Sutta)

Sebuah pujian cerdas kepada Sang Buddha oleh Sariputta, diucapkan di hadapan Sang Buddha dan menyatakan kualitas tiada taranya (anuttariya) dari Ajaran Sang Buddha. Sutta ini merupakan ekspresi dan juga merupakan pernyataan keyakinan mendalam yang dimiliki oleh Sariputta kepada Buddha. Sutta ini dapat dianggap sebagai pelengkap dari "Raungan Singa" Sariputta yang membentuk bagian pertama dari khotbah dan diulangi dalam Maha-parinibbana Sutta.

No. 33 : Pelafalan Ajaran (Sangiti Sutta) dan

No. 34 : Khotbah Kelompok Sepuluh (Dasuttara Sutta)

Terdapat dalam uraian diatas

Anguttara Nikaya

Angka Romawi menunjukkan nomor kumpulan/bab (nipata) sedangkan angka Arab menunjukkan nomor sutta. Pembagian sutta dalam Anguttara Nikaya didasarkan urutan penomoran

II, 37	:	Samacitta Sutta Mengenai mereka pemenang arus, mereka yang kembali sekali lagi, dan mereka yang tidak lagi kembali, dan mengenai hal-hal apa yang menentukan tempat kelahiran yang masih mereka jalani
III, 21	:	Mengenai pengklasifikasian lain dari orang-orang suci (ariya puggala), yaitu sang saksi tubuh (kayasakkhi), yang telah mencapai pengertian benar (ditthippatto) dan yang tercerahkan dengan keyakinan (saddha-vimutto)
IV, 79	:	Sariputta bertanya kepada Sang Buddha mengapa upaya-upaya beberapa orang gagal, sedangkan yang lainnya sukses, dan bahkan ada yang sukses melebihi harapan mereka. Sang Buddha menjawab bahwa salah satu alasannya adalah kedermawanan, atau kurangnya kedermawanan, yang ditujukan kepada para pertapa, pendeta dan bhikkhu
IV, 156	:	Mengenai empat kualitas yang mengindikasikan kemerosotan atau perkembangan keadaan pikiran berfaedah. Disini dijelaskan bahwa apabila seseorang menemukan dalam dirinya terdapat empat kualitas tak berfaedah dan bahwa dia telah kehilangan keempat kualitas berfaedah, maka hal ini dikatakan sebagai kemerosotan seperti yang disebutkan oleh Sang Buddha. Keempat kualitas tak berfaedah adalah: ketamakan yang berlebihan, kebencian yang berlebihan, kedunguan yang berlebihan, dan kurangnya pengetahuan dan kebijaksanaan. Sebaliknya, apabila seseorang menemukan dalam dirinya terdapat empat kualitas berfaedah dan

mengetahui secara pasti bahwa dia tidak kehilangan keempat kualitas tersebut, maka hal ini dikatakan sebagai perkembangan seperti yang disebutkan oleh Sang Buddha. Keempat kualitas berfaedah tersebut adalah: melemahkan ketamakan, melemahkan kebencian, melemahkan kedunguan, dan memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan.

IV, 167 : Empat jenis perkembangan dalam melalui Jalan.

IV, 171 : Sariputta menguraikan khotbah ringkas yang dinyatakan oleh Sang Buddha mengenai empat unsur pembentuk keberadaan diri (attabhava) dan mengajukan beberapa pertanyaan. Jawaban Sang Buddha kemudian diuraikan oleh Sariputta dalam Samacitta Sutta

IV, 172 : Sariputta menyatakan bahwa beliau memperoleh empat pengetahuan analitis (patisambhida-ñana) dua minggu setelah penahbisannya.

IV, 173 : Perbincangan dengan Maha Kotthita mengenai batasan yang dapat dijelaskan. Y.A. Sariputta mengatakan: "Sejauh ketika enam landasan kesan indera (phassayatana) dicapai, saudaraku, sejauh itu pula tercapai dunia yang penuh difusi (papañca); dan sejauh dunia yang penuh difusi dicapai, sejauh itu pula dicapai enam landasan kesan indera. Demikian bila segala sesuatu memudar dan enam landasan kesan indera berakhir, maka dunia penuh difusi akan berhenti dan menjadi tenang

IV, 175 : Mengenai sama pentingnya pengetahuan dan perilaku benar (vijjacarana) demi akhir penderitaan

IV, 179 : Mengenai alasan-alasan tercapai atau tidak tercapainya Nibbana pada kehidupan sekarang ini

V, 15 : Lima alasan mengapa orang-orang menanyakan pertanyaan: dengan kebodohan dan kedunguan; dengan maksud jahat dan iri; dengan suatu hasrat untuk mengetahui, tanpa memandang rendah, dengan pikiran: "Jika dia mampu menjawab pertanyaanku dengan benar, maka itu adalah hal yang bagus; bila tidak, maka aku akan memberikan jawaban yang benar kepadanya

V, 167 : Mengenai bagaimana cara mengkritik para bhikkhu binaan

VI, 14-15 : Penyebab-penyebab kematian baik atau buruk seorang bhikkhu

VI, 41 : Sariputta menjelaskan bahwa seorang bhikkhu dengan kekuatan supernormal barangkali menghormati sebatang pohon hanya sebagai batang yang solid, atau sebagai cairan, panas atau berangin, atau sebagai sesuatu yang entah murni atau tidak murni (indah atau jelek), karena semua elemen-elemen ini dapat ditemukan dalam sebuah pohon

VII, 66 : Mengenai penghargaan dan penghormatan, Sariputta berkata bahwa hal-hal ini berguna dalam melenyapkan apa yang tidak baik dan mengembangkan apa yang baik: penghargaan dan penghormatan tersebut ditujukan kepada Sang Buddha, Dhamma, Sangha, mereka yang berlatih, meditasi, penuh perhatian (appamada) dan kepada semangat kebajikan dan kesantunan (patisanthara). Masing-masing faktor ini dikatakan merupakan kondisi yang saling berkaitan

IX, 6 : Mengenai dua hal yang harus diketahui tentang masyarakat, pindapatta, pondokan, desa, kota dan negara: apakah seseorang harus berhubungan dengan

		hal-hal ini, menggunakannya, atau hidup di dalamnya, atau apakah sebaliknya
IX, 11	:	“Raungan Singa” kedua Sariputta, yang diucapkan dihadapan Sang Buddha pada peristiwa seorang bhikkhu menuduhkan fitnahan; dengan sembilan kiasan beliau menyatakan pembebasan dirinya dari amarah, kemelekatan, dan ketidakmampuannya untuk menyakiti makhluk lain.
IX, 13	:	Sebuah perbincangan dengan Y.A. Maha Kotthita mengenai tujuan dari menjalani Kehidupan Suci
IX, 14	:	Y.A. Sariputta menanyakan kepada Y.A. Samiddhi mengenai pentingnya Dhamma dan membuktikan jawabannya
IX, 26	:	Naskah ini mengilustrasikan rasa keadilan yang dimiliki oleh Y.A. Sariputta bahkan kepada mereka yang berbuat salah. Beliau memperbaiki sebuah pernyataan yang ditujukan kepada Devadatta yang mungkin ditangkap salah oleh seorang pengikut Devadatta. Menanggapi hal tersebut, Sariputta berbicara kepada bhikkhu tersebut dengan pikiran yang jernih sepenuhnya dan sabar, yang tidak goyah bahkan oleh kesan-kesan yang paling aktraktif sekalipun
IX, 34	:	Mengenai Nibbana yang dijelaskan sebagai kebahagiaan melebihi perasaan-perasaan
X, 7	:	Sariputta menjelaskan meditasinya, yang mana dia hanya memiliki satu persepsi yaitu bahwa “Nibbana adalah akhir dari keberadaan.”
X, 65	:	Dilahirkan adalah sebab penderitaan, tidak dilahirkan

adalah kebahagiaan

X, 66 : Memiliki kesenangan dalam Dhamma dan Vinaya Sang Buddha adalah kebahagiaan, tidak memilikinya adalah penderitaan

X, 67-68 : Penyebab-penyebab perkemabangan dan kemerosotan berkenaan menanam apa yang berfaedah

X, 90 : Mengenai sepuluh kekuatan seorang arahat yang berhak menyatakan pencapaiannya

Samyutta Nikaya

Nidana Samyutta

24: Sariputta menolak alternatif-alternatif yang menyatakan bahwa penderitaan merupakan hasil baik dari seseorang ataupun dari orang lain, dan menjelaskan kondisi yang menimbulkan penderitaan dari kontak (phassa)

25: Hal yang sama dinyatakan berkenaan dengan kebahagiaan dan penderitaan (sukkha-dukkha)

31: Mengenai kondisi yang menimbulkan keberadaan

32: Kalara Sutta

Khandha Samyutta

1: Sariputta menjelaskan secara terperinci khotbah Sang Buddha: “Walau tubuh ini sakit, pikiran tidak boleh sakit.”

2: Para bhikkhu yang mengembara menuju wilayah asing diarahkan oleh Sariputta mengenai bagaimana cara untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada mereka oleh umat non Buddhis. Beliau mengatakan kepada

para bhikkhu bahwa pemusnahan keinginan bagi lima unsur pembentuk kehidupan adalah inti dari Ajaran

122-123:

Mengenai pentingnya merefleksi lima unsur pembentuk kehidupan. Bila seseorang memiliki nilai-nilai keluhuran merenungkan kelima unsur pembentuk kehidupan sebagai sesuatu yang tidak kekal, merupakan penderitaan, maka dia mampu mencapai tahapan pemasuk arus. Bila seorang pemenang arus, yang kembali sekali lagi atau yang tidak kembali lagi merenungkan hal tersebut, maka dia mampu mencapai tahapan yang lebih tinggi. Seorang arahat juga harus merenungkan kelima unsur tersebut, karena akan menimbulkan kebahagiaan disini-dan-saat ini, kesadaran penuh dan pemahaman jernih

126: Mengenai ketidaktahuan dan pengetahuan

Sariputta Samyutta

1-9: Dalam sembilan naskah ini Sariputta berbicara mengenai sembilan pencapaian meditatifnya

10: Pada suatu ketika, di Rajagaha, setelah berpindapatta Y.A. Sariputta membawa makanannya dekat dengan sebuah dinding. Seorang pertapa wanita bernama Sucimukhi mendekatinya dan bertanya apakah ketika sedang makanan beliau menghadap satu atau beberapa arah, seperti yang biasa dilakukan oleh para pertapa non Buddhis. Sariputta menolak hal tersebut. Beliau mengatakan bahwa beliau tidak menghadap ke arah manapun, tapi berpindapatta dengan perilaku yang benar, dan apa yang telah dia terima

dengan benar, maka dia akan memakannya. Sucimukhi begitu terkesan dan setelah itu dia pergi dari jalan ke jalan dan tempat ke tempat menyatakan dengan lantang: "Para pertapa Sakya mencari makanannya dengan cara y a n g benar! Berikanlah dana makanan kepada para pertapa Sakya![58] "

Salayatana Samyutta

232: Bukan perasaan dan objek-objeknya, melainkan keinginan untuk menikmatinyalah yang merupakan belenggu yang mengikat keberadaan

Jambukhadaka Samyutta

Sariputta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh keponakannya, Jambukhadaka, yang adalah seorang Paribbajaka[59]

1-2: Beliau menegaskan bahwa Nibbana dan Ke-Arahat-an sebagai akhir dari keserakahan, kebencian dan kedunguan

3-16: Beliau menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang mereka yang menyatakan kebenaran: mengenai tujuan dari menjalani Kehidupan Suci; mengenai mereka yang telah menemu-kan Kebenaran Sejati. Beliau menjelaskan perasaan, ketidaktahuan, noda-noda, kepribadian, dll, dan berbicara mengenai apa yang sulit dalam Dhamma dan Vinaya Buddha

Indriya Samyutta

44: Ditanyakan oleh Sang Buddha, Sariputta mengatakan

bahwa tanpa meragukan keyakinannya kepada Tathagata, namun berdasarkan pengalamannya sendiri, beliau mengetahui bahwa lima kecakapan spiritual (kepercayaan diri, dll) akan membimbing pada Kebenaran

48-50: Mengenai lima kecakapan spiritual

Sotapatti Samyutta

55: Mengenai empat faktor-faktor yang mengkondisikan seorang pemasuk arus (sotapattiyanga)

Bagian V
Sariputta Dalam Jataka

Seperti yang diperkirakan, Y.A. Sariputta sering kali muncul dalam Jataka, kumpulan kisah kehidupan masa lampau Sang Buddha. Didalamnya, Bodhisatta dan Sariputta memegang berbagai macam peranan. Dalam beberapa kelahiran kita dapat menemukan Sariputta sebagai guru dan Bodhisatta sebagai murid, seperti contoh dalam kisah-kisah Jataka: Susima (163), Cula Nandiya (223), Silavamamsa (305), Karandiya (356) dan Maha Dhammapala (447). Di dalam Maha Dhammapala, Bodhisatta sebagai murid memberikan gurunya, Sariputta, sebuah pelajaran berharga: tidak memberikan lima sila sembarangan kepada mereka yang tidak memiliki tekad untuk menerima maupun melatih kelima sila tersebut.

Didalam beberapa kelahiran Sariputta terlahir sebagai seorang manusia dan Bodhisatta sebagai seekor binatang. Beberapa contohnya adalah Cula Nandiya Jataka (223), Romaka Jataka (277)— dimana Sariputta, sebagai seorang pertapa bijaksana mengajar seekor ayam hutan, Bodhisatta— Bhojajaniya Jataka (23) dan Dummedha Jataka (122).

Didalam kisah lainnya peranan mereka dibalik, seperti dalam kisah Jataka: Jarudapana (256) dan Kundakakucchi Sindhava (254), dimana Sariputta terlahir sebagai seekor binatang sedangkan Bodhisatta sebagai seorang manusia. Terkadang, seperti dalam Kurungamiga Jataka (206), mereka berdua terlahir sebagai binatang.

Berikut adalah ringkasan kisah Jataka dimana tokoh lampau Y.A. Sariputta muncul.

Lakkhana Jataka (11):

Sebagai rusa yang bijak dari dua rusa jantan, masing-masing memimpin sekawanan rusa, Sariputta membawa kawanannya selamat kembali ke balik bukit dari jebakan berbahaya, sedangkan saudaranya yang bodoh (Devadatta) kehilangan seluruh kawanannya

Bhojajaniya Jataka (23):

Bodhisatta terlahir sebagai seekor kuda jantan yang gagah, sedangkan Sariputta terlahir sebagai seorang ksatria yang dipercayakan sebuah tugas untuk menangkap tujuh raja yang saling bermusuhan. Dia berhasil dan berterima kasih atas stamina dan semangat juang kudanya

Visavanta Jataka (69):

Sariputta terlahir sebagai seekor ular yang menolak untuk menghisap kembali racun dari seorang laki-laki yang dipatuknya. Kisah Jataka ini diceritakan ketika Sariputta, sang Siswa Utama, berhenti memakan kue tepung yang disukainya, dan tidak pernah mundur dari keteguhan hatinya

Parosahassa Jataka (99):

Sariputta terlahir sebagai murid seorang guru pertapa, dapat mengerti dengan singkat wejangan yang membingungkan. Merupakan sebuah penegasan dari pikirannya yang menembus

Dummedha Jataka (122):

Sariputta terlahir sebagai raja Benares, dapat menghargai kesempurnaan ketika melihat sesuatu. Bodhisatta terlahir sebagai seekor gajah putih yang agung. Devadatta terlahir sebagai raja

Magadha, yang sebelumnya memiliki gajah tersebut tapi akhirnya kehilangan gajah penuh dengan rasa cemburu

Rajovada Jataka (151):

Sariputta dan Maha Moggallana keduanya terlahir sebagai pengemudi kereta tempur kerajaan. Saling berjumpa di suatu ruas jalan yang sempit, mereka masing-masing mengharapkan ada yang mengalah duluan. Dan mereka memutuskan hal tersebut dengan menyatakan kebajikan raja mereka. Sariputta, yang rajanya adalah Bodhisatta, memenangkan kontes tersebut dengan menunjukkan bahwa tuannya memiliki kebajikan yang lebih tinggi: dia tidak hanya bertindak baik kepada mereka yang baik, tapi juga bertindak baik kepada mereka yang jahat

Alinacitta Jataka (156):

Sariputta terlahir sebagai seekor gajah, menunjukkan nilai-nilai keluhuran

Kurungamiga Jataka (206):

Sariputta terlahir sebagai seekor burung pelatuk dan Maha Moggallana terlahir sebagai seekor kura-kura menyelamatkan hidup Bodhisatta, yang terlahir sebagai seekor menjangan, dari seorang pemburu (Devadatta). Kemudian, burung pelatuk menyelamatkan kura-kura yang terpenjara

Cula Nandiya Jataka (223):

Terlahir sebagai seorang guru brahmana yang bijak, Sariputta menasehati muridnya, Devadatta, agar tidak berbuat kasar dan kejam. Tapi nasehat yang diberikannya sia-sia belaka

Kundakakucchi Sindhava Jataka (254):

Sariputta terlahir sebagai seekor kuda yang mengagumkan milik Bodhisatta, yang terlahir sebagai seorang pedagang kuda, menguntungkan seorang wanita tua miskin pemilik kuda tersebut sebelumnya

Jarudapana Jataka (256):

Sariputta, terlahir sebagai raja Naga, menolong Bodhisatta, seorang pedagang, untuk mengangkut beberapa harta yang ditemukan

Vyaggha Jataka (272):

Pada kehidupan sebelumnya terlahir sebagai Yakkha, bhikkhu Kokalika tidak dapat hidup berdampingan dengan Sariputta dan Maha Moggallana, pun tidak dapat hidup tanpa mereka

Romaka Jataka (277):

Sariputta terlahir sebagai seorang pertapa bijaksana melatih seekor ayam hutam, sang Bodhisatta

Abbhantara Jataka (281) dan Supatta Jataka (292):

Peristiwa yang terjadi di kelahiran terakhir Sariputta. Rahula, yang ibunya seorang bhikkhuni, memohon Y.A. Sariputta untuk mendapatkan jus mangga sebagai obat untuk sakit kembung yang dideritanya. Dalam (292), atas alasan penyakit yang dideritanya, Y.A. Sariputta memperoleh nasi yang ditanak bersama dengan ghee dan dibumbui dengan ikan merah (rohita-maccha)

Sayha Jataka (310):

Ananda terlahir sebagai seorang raja yang mengirimkan orang kepercayaannya, Sayha (Sariputta) kepada teman masa remajanya (Bodhisatta) yang telah menjadi seorang pertapa, memohonnya untuk kembali walau sia-sia

Khantivadi Jataka (313):

Ketika Bodhisatta terlahir sebagai seorang pertapa bijaksana, Pembabar Ajaran Kesabaran (Khantivadi), dan dianiaya oleh Raja Kalabu (Devadatta), Sariputta terlahir sebagai komandan pasukan raja tersebut. Sariputta membalut luka-luka pertapa itu

Mamsa Jataka (315):

Sariputta terlahir sebagai seorang pemburu dan Bodhisatta terlahir sebagai putera seorang pedagang. Menjadi teman si pemburu dan berhasil membujuknya dengan kata-kata, Bodhisatta membuat Sariputta melepaskan pekerjaan kejamnya

Vannoraha Jataka (361):

Pada kelahiran mereka yang terakhir kali, ketika Siswa Utama Sariputta dan Maha Moggallana sedang menyepi, seorang pengemis mengikuti mereka dan makan dari sisa-sisa makanan mereka, mencoba untuk mengadu domba kedua siswa tersebut tapi selalu gagal. Baik Sariputta maupun Maha Moggallana hanya tersenyum atas tuduhan dan menyuruhnya untuk pergi. Jataka ini mengaitkan bahwa peristiwa yang sama juga pernah terjadi di kehidupan sebelumnya dimana si pengemis terlahir sebagai seekor serigala sedangkan Sariputta dan Maha Moggallana terlahir sebagai seekor macan dan singa

Kotisimbali Jataka (412):

Sariputta terlahir sebagai seorang raja Garuda (supanna-raja) menyelamatkan sebuah pohon yang didiami oleh dewa pohon, sang Bodhisatta

Kanha Dipayana Jataka (444):

Sariputta terlahir sebagai seorang pertapa Ani-Mandaviya. Dituduh oleh raja atas tuduhan palsu, dia memikul siksaan tersebut dengan tabah dan tanpa dendam, mengetahuinya bahwa itu adalah hasil dari kamma jahatnya. Bodhisatta yang terlahir sebagai kakak pertapa tersebut, Kanha Dipayana, yang merupakan seorang Yang Bertindak Sesuai Dengan Kebenaran mengakui bahwa selama dia hidup sebagai pertapa tak sepenuh hati, kecuali selama minggu pertamanya menjadi seorang pertapa

Maha Paduma Jataka (472):

Sariputta terlahir sebagai dewa bukit, menyelamatkan hidup Bodhisatta, yang terlahir sebagai Pangeran Maha Paduma

LAMPIRAN

Sebuah Catatan Tentang Relik Y.A. Sariputta dan Y.A. Maha Moggallana

Di Bukit Sanchi, Bhopal terdapat sisa-sisa jejak sepuluh stupa yang merupakan salah satu di antara bangunan tertua yang masih berdiri di India. Oleh penampilan dan pahatan arsitektural mereka, mereka akan selalu dikenali sebagai bangunan bagian dari puncak kejayaan seni Buddhis, karakter dimana sekian banyak prasasti ditulis diletakkan pada sekitar periode raja Asoka, yaitu masa sekitar pertengahan abad ketiga SM. Beberapa dirawat dengan baik, sedangkan yang lain telah dikurangi selama berabad-abad sebagai gundukan tanah dan batu belaka.

Di salah satu stupa inilah, Stupa Ketiga yang terkenal sekarang, yang oleh Sir Alexander Cunningham ditemukan Relik Dua Siswa Utama Sang Buddha, yaitu Relik Sariputta dan Maha Moggallana di tahun 1851. Sekitar waktu yang sama, lebih banyak relik kedua Arahat tersebut ditemukan di dalam sebuah stupa di Satadhara, sekitar enam mil jauhnya dari Sanchi.

Saat memancangkan sebuah patil ke dalam pusat stupa di Bukit Sanchi, Cunningham menemukan sebuah lempang batu yang besar, menjulang ke atas setinggi lima kaki, tergeletak di arah utara-selatan. Dibawah lempeng ditemukan dua wadah yang terbuat dari batu pasir kelabu, masing-masing dengan sebuah tulisan singkat dalam huruf Brahmi di penutupnya. Wadah yang mengarah ke selatan tertulis "Sariputtasa" (Relik Sariputta), sedangkan yang mengarah ke utara tertulis nama tokoh "Maha-Moggallanasa" (Relik Maha Moggallana).

Wadah yang berada di bagian paling selatan berisi sebuah

peti datar terbuat dari batu steatite putih, lebih besar dari enam inci lebar dan tiga inci tinggi. Permukaannya keras dan dipoles/disemir merupakan sebuah karya kerajinan manusia yang indah. Disekeliling peti tercium samar-samar wangi kayu cendana yang dipercaya berasal dari sisa kayu yang dipakai selama proses kremasi, sedangkan didalamnya, disamping relik, berbagai macam batu berharga ditemukan. Peti ini berisi sebuah relik tulang Y.A. Sariputta, tidak sampai satu inci panjangnya.

Wadah batu yang mengarah ke utara berisi peti steatite lainnya, mirip dengan peti yang mengarah ke selatan tapi lebih kecil dan dengan permukaan yang lebih halus. Didalamnya ditemukan dua relik tulang Y.A. Maha Moggallana, yang paling besar tidak lebih dari setengah inci panjangnya.

Masing-masing dari kedua peti steatite ini memiliki sebuah huruf tinta yang dituliskan pada permukaan bagian dalam penutupnya: "Sa" untuk Sariputta dan "ma" untuk Maha Moggallana. Menurut Cunningham, Sariputta dan Maha Moggallana adalah pengikut-pengikut utama Sang Buddha, dan biasanya dianggap sebagai tangan kanan dan tangan kiriNya. Dengan demikian sisa-sisa mereka setelah meninggal tetap dipertahankan dalam posisi yang sama yaitu di kanan dan kiri Sang Buddha seperti yang biasa mereka lakukan semasa hidupnya[60]." Hal ini dijelaskan dengan kenyataan bahwa Sang Buddha biasa duduk menghadap arah timur.

Didalam stupa di Satadhara, salah satu dari kelompok yang dikenali Cunningham disebut dengan nama lokal "Buddha Bhita" atau "Monumen Buddha", dia menemukan dua peti yang terbuat dari steatite bercorak pucat. Keduanya juga tertulis, sama seperti yang di Sanchi, "Sariputtasa" dan "Maha Moggallanasa" berturut-turut. Stupa ini menunjukkan tanda-tanda telah dirusak oleh perampok, tapi relik-relik tulangnya ditinggalkan tak terganggu. Cunningham, yang merupakan seorang arkeolog handal, telah meninggalkan sejumlah catatan detail tentang segala penggalian

yang telah dilakukannya, dan rasa terima kasih kepadanya sehingga otentiksitas relik-relik terbukti melebih semua keraguan.

Relik-relik dari kedua stupa dipindahkan ke Inggris dan ditempatkan di Museum Victoria & Albert, tapi beberapa ketidaksesuaian antara penjelasan Cunningham mengenai peti dan wadah-wadah yang sebenarnya dimana relik-relik disimpan memberikan alasan untuk mempercayai bahwa dia, atau orang lain, memindahkan relik-relik dari Sanchi ke peti yang ditemukan di Satadhara, dan peti steatite Sanchi tidak diketahui dengan pasti.

Relik-relik Suci dijaga dalam Museum Victoria & Albert sampai tahun 1939, ketika Lembaga Maha Bodhi mendekati pemerintah Inggris dengan sebuah permohonan untuk mengembalikan relik-relik tersebut kepada India. Permohonan tersebut disetujui, tapi akibat pecahnya Perang Dunia II pada tahun tersebut, proses pemindahan ditunda demi alasan keamanan hingga 24 Februari 1947. Pada tanggal tersebut, relik-relik suci itu diserahkan kepada perwakilan Lembaga Maha Bodhi bertempat di Museum Victoria & Albert, dan dengan demikian dimulailah perjalanan relik-relik tersebut pulang ke tanah asal mereka.

Sebelum dipulangkan ke India, relik-relik tersebut dibawa ke Sri Lanka, dimana mereka diterima dengan penghormatan tinggi dan di tengah-tengah kegembiraan semua umat. Selama dua setengah bulan pada tahun 1947, relik-relik tersebut dipamerkan untuk pemujaan umum di Museum Colombo, dimana diperkirakan melebihi dua juta orang memberikan penghormatan kepada relik-relik tersebut. Dikatakan bahwa tidak hanya umat Buddha, tapi juga Hindu, Kristen dan Muslim ikut bergabung memberikan penghormatan kepada relik-relik tersebut[61].

Perjalanan selanjutnya menuju Vihāra baru yang sengaja didirikan sebagai tempat penyimpanan relik tersebut di Sanchi, adalah Calcutta. Disana relik-relik tersebut dipamerkan untuk penghormatan umum di Vihāra Dharmarajika, pusat Lembaga

Maha Bodhi India. Pemandangan kebaktian keagamaan yang sama kembali dapat dilihat. Setiap harui selama dua minggu sebuah arus manusia yang tak kunjung putus tercipta mengarah pada tempat relik-relik tersebut disimpan, dari pagi hingga larut malam. Kebanyakan dari umat yang datang adalah penganut Hindu, tapi juga terdapat sejumlah besar Muslim diantara mereka, dan penghormatan diberikan oleh semua merupakan pemandangan yang sangat menyentuh. Banyak yang datang dari bagian yang jauh untuk memberikan penghormatan mereka kepada relik-relik putera agung India ini.

Berikutnya datang sebuah permohonan dari Burma bahwa relik-relik tersebut juga seharusnya dipuja disana. Permohonan ini disetujui. Penyambutan yang hangat yang ditujukan kepada relik-relik tersebut di negara itu membangkitkan kembali segala nuansa kemegahan dan semangat keagamaan masa lampau. Agar semua orang di Burma mempunyai kesempatan untuk memuja mereka, relik-relik tersebut dibawa untuk menelusuri sungai Irrawaddy dari Mandalay hingga Rangoon. Kapal uap yang membawa relik-relik tersebut berjalan diiringi dengan kapal-kapal yang didekorasi ala tradisi Burma, dan di semua kota di sepanjang sungai, relik-relik tersebut dibawa ke darat untuk dilakukan prosesi puja di pagoda utama. Pada waktu yang sama pertemuan keagamaan diadakan, menggambarkan keramaian orang yang luar biasa padat dari desa-desa berdekatan untuk mendengar khotbah dan pengulangan sutta-sutta, yang biasanya dilanjutkan sepanjang malam.

Kemudian, atas permohonan dari masing-masing pemerintah, relik-relik tersebut dibawa ke Nepal dan Ladakh.

Setelah relik-relik tersebut dikembalikan ke India pemerintah Burma meminta sebagian dari Relik Suci tersebut untuk diberikan kepada Burma. Lembaga Maha Bodhi menyetujui permohonan ini, dan kemudian Perdana Menteri Burma pergi sendiri ke Calcutta untuk melakukan langsung serah terima ini. Diadakan upacara

serah terima kepadanya pada tanggal 20 Oktober 1950. Bagian yang dibagikan kepada Burma kemudian disimpan di Kaba Aye Zedi (Pagoda Perdamaian Dunia), dibangun di tempat Konsili Buddhis Sedunia Keenam, dekat Rangoon. Upacara megah diadakan pada saat peresmian pagoda serta penyimpanan relik dari 5 hingga 11 Maret 1952.

Bagian lain diberikan kepada Sri Lanka untuk disimpan di dalam sebuah stupa baru yang sengaja dibangun oleh Lembaga Maha Bodhi Sri Lanka. Selama masa pembangunan relik tersebut ditempatkan dalam sebuah kuil Lembaga Maha Bodhi, Colombo, menunggu hingga penyelesaian stupa tersebut.

Pada tanggal 30 November 1952, relik-relik yang tersisa yang seharusnya disimpan di Sanchi menunggu penyelesaian pembangunan Vihāra Chetiyagiri untuk menerima relik-relik tersebut. Disana, objek pemujaan terdalam bagi para peziarah dari semua negara Buddhis, dan sebuah tanda mata terakhir dari kehidupan dua siswa yang memperoleh buah termulia dari Ajaran Sang Buddha.

CATATAN KAKI

[47] Baca *Maha-parinibbana Sutta*, Ch. II (Hari-hari Terakhir Sang Buddha)

[48] Di Himalaya

[49] Sariputta dan keenam saudara-saudarinya

[50] Vasinga Samy., No. 7

[51] Tanda berduka

[52] Umat perumah tangga(wanita)

[53] Satipatthana Samyutta, No. 13

[54] Cunda Samanuddesa. Beliau adalah adik laki-laki Y.A. Sariputta. Sebelum beliau mencapai Penahbisan Bhikkhu, para bhikkhu biasanya memanggil dia dengan sebutan 'Pemula Cunda,' dan bahkan setelah beliau menjadi seorang sesepuh pun beliau masih dipanggil demikian.

[55] Satipatthana Samyutta, No. 14

[56] Menurut uraian penjelasan dari *Ukkacela Sutta*

[57] Buku *Milinda's Questions* (Pertanyaan-Pertanyaan Milinda) oleh I.B. Horner

[58] Metode pengajaran Sariputta dalam khotbah ini mengundang perbandingan dengan metode Sang Buddha seperti dalam *Sigalovada Sutta* (Digha Nikaya, 31)

[59] Pertapa non Buddhis

[60] Bhilsa Topes, h. 300

[61] The *"Cynosure of Sanchi"*, h. 28

INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION

Buku – Buku yang Telah Diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION :

1. Kitab Suci Udana
Khotbah – Khotbah Inspirasi Buddha
2. Kitab Suci Dhammapada Atthakatha
Kisah – Kisah Dhammapada
3. Buku Dhamma Vibhāga
Penggolongan Dhamma
4. Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha
Dasar – dasar Ajaran Buddha

Buku – Buku Free Distribution :

1. **Teori Kamma Dalam Buddhisme** Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw
2. **Penjara Kehidupan** Oleh Bhikkhu Buddhadasa
3. **Salahkah Berambisi ?** Oleh Ven. K Sri Dhammananda
4. **Empat Kebenaran Mulia** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
5. **Riwayat Hidup Anathapindika** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
6. **Damai Tak Tergoyahkan** Oleh Ven. Ajahn Chah
7. **Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa** Oleh Nyanaponik- Thera dan Hellmuth Hecker
8. **Syukur Kepada Orang Tua** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
9. **Segenggam Pasir** Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco
10. **Makna Paritta** Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. dan Pemaratana Nayako Thero
11. **Meditation** Oleh Ven. Ajahn Chah
12. **Brahmavihara – Empat Keadaan Batin Luhur** Oleh Nyanaponika Thera
13. **Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi (Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat Ini, Dua Jalan Pengetahuan, Menghadapi Milenium Baru)**
14. **Riwayat Hidup Sariputta I** (Bagian 1) Oleh Nyanaponika Thera)*

15. **Riwayat Hidup Sariputta II** (Bagian 2) Oleh Nyanaponika Thera)*
16. **Maklumat Raja Asoka** Oleh Ven. S. Dhammika
17. **Tanggung Jawab Bersama** Oleh Ven. Sri Paññāvaro Mahāthera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda
18. **Seksualitas dalam Buddhisme** Oleh M. O'C Walshe dan Willy Yandi Wijaya
19. **Kumpulan Ceramah Dhammaclass** Masa Vassa Vihāra Vidyāloka Oleh Y.M. Sri Paññāvaro Mahāthera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma
20. **Tradisi Utama Buddhisme** Oleh John Bullitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen, dan Y.M. Dalai Lama XIV
21. **Pandangan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
23. **Riwayat Hidup Maha Moggallana** Oleh Hellmuth Hecker

Kami melayani pencetakan ulang *(Repro)* buku-buku Free diatas untuk keperluan Pattidana / pelimpahan jasa.

Informasi lebih lanjut dapat melalui :
Insight Vidyāsenā Production
08995066277
Atau
Email : bursa_vp@yahoo.com

* NB : Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai pemintaan).

LEMBAR SPONSORSHIP

Dana Dhamma adalah dana yang tertinggi

Sang Buddha

Jika Anda berniat untuk menyebarkan Dhamma, yang merupakan dana yang tertinggi, dengan cara menyokong biaya percetakan dan pengiriman buku-buku dana (*free distribution*), guntinglah halaman ini dan isi dengan keterangan jelas halaman berikut, kirimkan kembali kepada kami. Dana Anda bisa dikirimkan ke :

Rek BCA : 0600410041
Cab. Pingit Yogyakarta
a.n. CAROLINE EVA MURSITO

atau

Vidyāsenā Production
Vihāra Vidyāloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231
Yogyakarta - 55165
Telp. Fax (0274) 542919

Keterangan lebih lanjut, hubungi :

Vidyāsenā Production
08995066277
Email : bursa_vp@yahoo.com